

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

Setelah masalah ditemukan dan dirumuskan peneliti, langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan untuk tinjauan pustaka.

2.1.1 Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan hanya dibutuhkan perusahaan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun seiring perkembangan zaman, laporan keuangan tidak hanya sekedar sebagai alat uji kebenaran saja tetapi laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau melakukan penilaian posisi keuangan dalam perusahaan, dimana dengan hasil dari analisa tersebut laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan secara umum merupakan ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu (Samryn, 2012: 30).

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk menggambarkan kondisi dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan bagi pihak yang membutuhkan dalam mengambil keputusan.

Menurut (Prastowo, 2011: 1) laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Artinya, memahami latar belakang dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan secara umum adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Sujarweni, 2017: 1).

Menurut (Hery, 2017: 6) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan diantaranya meliputi: pemilik perusahaan, manajemen, karyawan, kreditur, investor, dan pemerintah.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2017: 40) tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman

mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat pelaporan keuangan.

Laporan keuangan secara umum berisi informasi tentang kondisi perusahaan yang bertujuan untuk pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Artinya, para pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

2.1.3 Syarat-Syarat Laporan keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017: 2) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan.

5. Mempunyai Daya Uji

Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disyahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

6. Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.

7. Tepat Waktu

Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

8. Lengkap

Laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tersebut diatas dan tidak menyesatkan pembaca.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017: 12) jenis-jenis laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan

manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan (Samryn, 2016: 363).

Menurut (Sujarweni, 2017: 59) rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2015: 104).

Menurut (Sujarweni, 2017: 60) bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya antara lain: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rentabilitas.

Tujuan dari menganalisis rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan, menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dalam mencapai target perusahaan.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir dari suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya adalah mendapatkan laba atau keuntungan (profitabilitas) semaksimalnya. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam upaya menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar atau kecilnya jumlah laba yang diperoleh, tetapi juga dari tingkat profitabilitasnya. Untuk itu, perusahaan harus mempunyai

kemampuan profitabilitas yang baik, karena masalah profitabilitas memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut (Hery, 2017: 3) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Artinya, profitabilitas merupakan salah satu penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu yang disebut juga dengan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017: 64).

Menurut (Hery, 2017: 313) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti (Samryn, 2016: 372).

Menurut (Kasmir, 2015: 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari investasi.

Rasio profitabilitas menggambarkan berapa besar rasio yang diperoleh antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat persentase rasio yang diperoleh menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi angka rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar.

2.1.6.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015: 198) manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis dari rasio profitabilitas dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*(NPM)

Net Profit Margin (NPM) menghitung seberapa besar tingkat persentase kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan bersih. Rasio NPM dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.1 *Net Profit Margin* (NPM)

Sumber: Hery (2017: 317)

Rasio ini menggambarkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan bersih. Semakin besar angka persentase rasio *net profit margin* maka semakin baik karena ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih semakin tinggi.

2. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba (Prastowo, 2011: 81).

Return On Assets (ROA) sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ROA dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.2 *Return On Assets* (ROA)

Sumber: (Hery, 2017: 314)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat hasil pengembalian atas kontribusi aset dalam memperoleh laba. Semakin tinggi hasil pengembalian atas kontribusi aset berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang diperoleh dari total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas kontribusi aset berarti jumlah laba bersih yang diperoleh dari total aset semakin rendah.

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Sujarweni, 2017: 65) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Return On Equity (ROE) merupakan analisis profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.3 *Return On Equity* (ROE)

Sumber: (Hery, 2017: 315)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar tingkat persentase laba bersih yang diperoleh dari total ekuitas. Semakin tinggi tingkat persentasenya berarti semakin bagus, ini menunjukkan laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas juga semakin tinggi.

2.1.7 Perputaran Kas

2.1.7.1 Pengertian Kas

Kas merupakan aktiva lancar paling likuid yang disajikan dalam neraca yang di gunakan sebagai alat pembayaran yang siap digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Karena sifatnya yang paling likuid, sehingga kas disajikan pada urutan pertama aktiva lancar dalam neraca.

Menurut (Samryn, 2016: 31) kas merupakan aset perusahaan yang terdiri dari uang logam, uang kertas, cek dan simpanan di bank yang dapat dicairkan setiap saat.

Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*), dan deposito (Hery, 2017: 291).

Menurut (Mulya, 2013: 175) kas merupakan perkiraan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan perkiraan-perkiraan aktiva lainnya. Kas terdiri dari saldo kas dan rekening giro.

2.1.7.2 Pengendalian Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan aktiva lainnya sehingga kas merupakan aktiva yang paling sering dimanipulasi dan diselewengkan dalam penggunaannya. Untuk mengamankan kas dan ketepatan waktu dalam penyajian atas catatan akuntansi kas, pengendalian intern kas yang efektif wajib diperlukan.

Menurut (Mulya, 2013: 176) pengendalian terhadap kas dapat dilakukan dari dua sisi yakni:

1. Penerimaan Kas

Umumnya urutan kegiatan penerimaan kas terdiri dari:

- Penerimaan kas dari pelanggan.

Bagian penerimaan kas berfungsi sebagai penerima kas dan bertanggung jawab untuk memastikan apakah kas yang diterima sudah sesuai dengan jumlah yang seharusnya.

- Pencatatan kas

Bagian ini berfungsi untuk mencatat transaksi penerimaan kas tersebut dan bertanggung jawab atas ketelitian pencatatan ke buku harian dan posting ke buku besar pembantu dan buku besar umum.

- Penyimpanan kas

Bagian penyimpanan kas atau pemegang kas berfungsi untuk menyimpan kas yang ada di perusahaan, dan bertanggung jawab atas keselamatan kas tersebut.

- Penyetoran kas ke bank

Bagian ini berfungsi untuk menyetorkan kas ke bank dan bertanggung jawab atas proses penyetoran dengan bukti-bukti yang diperlukan.

2. Pengeluaran Kas

Kegiatan yang umumnya dilakukan untuk pengeluaran kas adalah:

- Permintaan pengeluaran kas oleh unit

Setiap unit dalam sebuah perusahaan dapat mengajukan permintaan pengeluaran kas untuk kepentingan unitnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing unit yang diperlukan.

- Pengesahan pengeluaran kas

Unit ini berfungsi dan bertanggung jawab sebagai pihak yang mengesahkan pengeluaran kas yang memastikan apakah pengeluaran tersebut layak atau tidak di realisasikan.

- Pengeluaran kas

Pengeluaran kas dilakukan oleh kasir. Kasir berfungsi untuk mengeluarkan kas dan bertanggung jawab untuk menjamin bahwa pengeluaran tersebut telah mendapat pengesahan oleh unit yang bertanggung jawab.

- Pencatatan pengeluaran kas

Setelah uang dikeluarkan, maka tugas bagian akuntansi mencatat pengeluaran tersebut.

2.1.7.3 Perputaran Kas

Kas diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Hampir semua transaksi perusahaan berkaitan dengan kas. Pembelian tunai barang-barang akan menyebabkan terjadinya pengeluaran kas, sedangkan penjualan tunai mengakibatkan penambahan pada kas. Oleh sebab itu, kas harus dikelola dengan efektif dan efisien, salah satunya dengan memperhatikan tingkat perputaran kas.

Menurut (Kasmir, 2015: 140) perputaran kas berfungsi mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, perputaran kas mengukur ketersediaan kas yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar tagihan dan biaya-biaya dalam penjualan.

Semakin cepat tingkat perputaran kas menunjukkan semakin cepat masuknya kas pada perusahaan. Dengan demikian, semakin cepat perputaran kas maka semakin bagus, karena dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak macet dan dapat meningkatkan profitabilitas pada perusahaan. Perputaran kas dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas}}$$

Rumus 2.4 Perputaran Kas

Sumber : (Kuswadi, 2008: 136)

Tingkat perputaran kas yang semakin tinggi maka semakin baik, ini menunjukkan perusahaan dalam penggunaan kas semakin efisiensi, sehingga keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh semakin besar. Sebaliknya, tingkat perputaran kas yang rendah menyebabkan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas) semakin kecil.

2.1.8 Perputaran Piutang

2.1.8.1 Pengertian Piutang

Piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit. Dewasa ini, hampir semua transaksi bisnis dilakukan secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa yang dilakukan secara kredit karena dengan penjualan yang dilakukan secara kredit merupakan suatu upaya dalam rangka untuk meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya angka penjualan maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

Piutang merupakan hak klaim atau tagihan berupa uang atau bentuk lainnya kepada seseorang atau suatu perusahaan (Mulya, 2013: 189). Umumnya piutang memiliki jangka waktu tagihan sekitar 30-60 hari. Dokumen pendukung piutang biasanya berupa dokumen jual beli, faktur penjualan dan surat pengiriman tanpa perjanjian tertulis dari pihak yang memiliki hutang.

Menurut (Hery, 2011: 36) piutang merupakan sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

2.1.8.2 Klasifikasi Piutang

Menurut (Hery, 2011: 36) dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang.

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

2.1.8.3 Metode Penghapusan Piutang

Piutang merupakan aktiva perusahaan yang penguasaan fisik uangnya berada pada pihak debitur. Karena berbagai faktor, kemampuan keuangan debitur berfluktuasi dari waktu ke waktu sehingga mengandung resiko ketidakpastian pelunasan. Perusahaan tidak dapat memastikan bahwa semua piutang dapat ditagih kembali sehingga dilakukan penghapusan piutang.

Menurut (Samryn, 2016: 62) penghapusan piutang terbagi menjadi dua metode, yakni:

1. Metode Penghapusan Langsung

Metode penghapusan langsung merupakan metode penghapusan piutang yang dapat diterapkan terhadap piutang yang secara meyakinkan tidak dapat ditagih lagi.

2. Metode Tidak Langsung atau Metode Cadangan

Jika menggunakan metode cadangan dalam penghapusan piutang, maka piutang tertentu dapat dihapuskan dalam pembukuan sekalipun sejumlah piutang belum dipastikan kemungkinan tidak tertagihnya.

2.1.8.4 Perputaran Piutang

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Pada sebagian besar entitas bisnis penjualan kredit biasanya dilakukan dengan membuat tagihan tersebut kepada konsumen yang akan dibayar dalam suatu tenggang waktu yang disebut dengan termin kredit atau pembayaran. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya jangka waktu yang diberikan dalam persyaratan pembayaran, semakin lama periode jangka waktu yang diberikan maka semakin lama periode terikatnya dana dalam piutang.

Menurut (Hery, 2017: 306) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015: 176). Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayarannya semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Menurut (Samryn, 2012: 421) perputaran piutang dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan berapa kali piutang berputar dalam satu periode waktu tertentu, biasanya setahun.

Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rumus 2.5 Perputaran Piutang
--	-------------------------------------

Sumber: (Kasmir, 2015: 176)

Perputaran piutang yang cepat dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang sehingga laba yang diperoleh dimasa mendatang dapat ditingkatkan. Semakin cepat tingkat perputaran piutang, maka semakin bagus karena dana yang tertanam dalam piutang cepat berputar kembali menjadi kas.

2.1.9 Perputaran Modal Kerja

2.1.9.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja dalam menjalankan operasional perusahaan setiap harinya, seperti untuk membayar upah buruh, gaji karyawan dan lain sebagainya.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja kotor adalah jumlah aktiva lancar, dan modal kerja bersih adalah jumlah harta lancar dikurangi jumlah utang lancar (Sujarweni, 2017: 186).

Penggunaan modal kerja dalam perusahaan harus dilakukan seefisien dan seefektif mungkin agar tidak terjadinya pengeluaran yang tidak diperlukan sehingga dapat memperoleh laba yang lebih maksimal.

2.1.9.2 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja merupakan setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja (Prastowo, 2011: 103).

Menurut (Sujarweni, 2017: 187) sumber modal kerja terdiri dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Merupakan jumlah pendapatan yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.

2. Keuntungan Penjualan Surat-Surat Berharga (invest jk pendek)

3. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

4. Penjualan Saham atau Obligasi

Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal.

5. Penerimaan Pinjaman Jangka Panjang

2.1.9.3 Penggunaan Modal Kerja

Menurut (Sujarweni, 2017: 187) penggunaan modal kerja terdiri dari:

1. Pembayaran Biaya Operasi Perusahaan
2. Kerugian Penjualan Surat-Surat Berharga (invest jk pendek)
3. Pembelian Aktiva Tidak Lancar
4. Pembelian Kembali Saham atau Obligasi
5. Pembayaran Pinjaman Jangka Panjang
6. Pembentukan Dana untuk Tujuan Tertentu

2.1.9.4 Perputaran Modal Kerja

Menurut (Sujarweni, 2017: 64) perputaran modal kerja merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2017: 310).

Modal kerja yang berlebihan menyebabkan kerugian karena ini menunjukkan dana tidak produktif dan dana yang tersedia tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan kekurangan modal kerja menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi terhambat. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektifnya penggunaan modal kerja perusahaan yang berdampak pada semakin meningkatnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2015: 182) perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran modal kerjanya maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perputaran modal kerja dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Rumus 2.6 Perputaran Modal Kerja

Sumber: (Kasmir, 2015: 183)

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

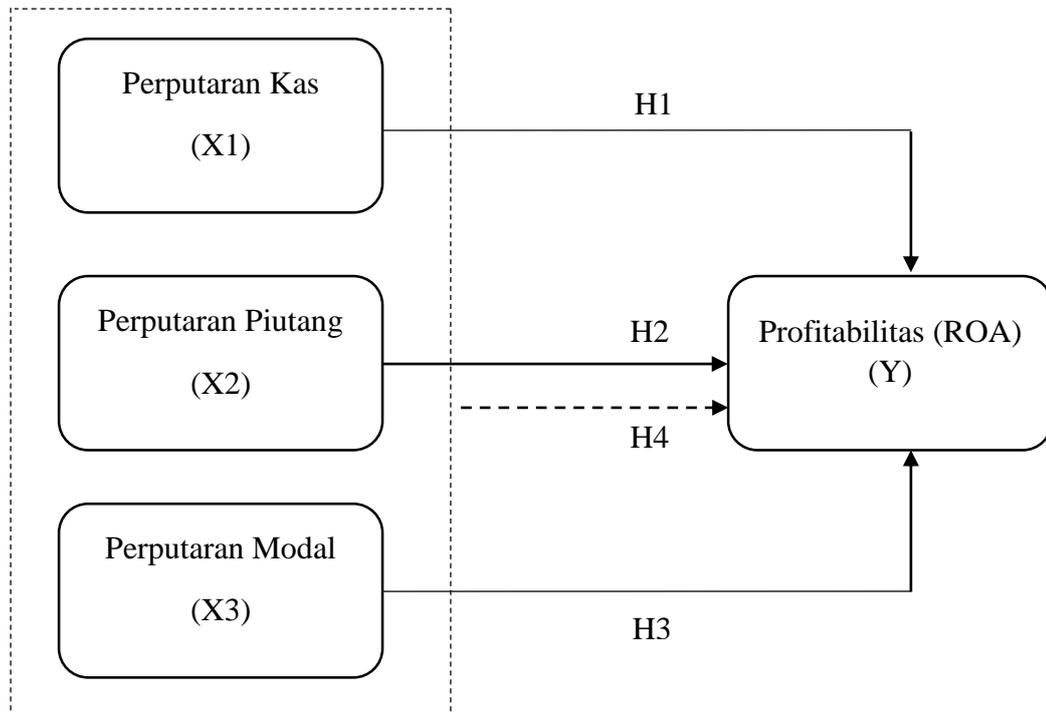
No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Erik, 2014)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> • Variabel Dependen: Profitabilitas 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan.
2	(Ulfah, 2017)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan • Variabel Dependen: Profitabilitas 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan secara simultan.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3	(Wuryani, 2015)	<i>Analysis Working Capital on Company Profitability</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Working Capital</i> • Variabel Dependen: <i>Profitability</i> 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas
4	(Şamiloğlu & Akgün, 2016)	<i>The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From Turkey</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen <i>Working Capital Management</i> • Variabel Dependen: <i>Profitability</i> 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif antara periode piutang dan pengembalian aset, laba atas ekuitas, margin laba operasi dan margin laba bersih di industri manufaktur.
5	(Aprilia, 2017)	Pengaruh Perputaran Piutang, Persediaan dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Tekstil dan Garmen	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Perputaran Piutang, Persediaan, Modal kerja. • Variabel Dependen Profitabilitas 	Hasil pengujian menunjukkan pengaruh variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja adalah signifikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni, 2015: 68).

Berdasarkan variabel teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

H2: Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

H3: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Assets* (ROA).

H4: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas *Return On Assets* (ROA).